

## METODE MENERJEMAHKAN KITAB KUNING DI PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSRI CIANJUR

**Hasan Alwan**

SMPN 1 Bojong Kabupaten Purwakarta

Pos-el: [hasanalwan09@gmail.com](mailto:hasanalwan09@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi belajar di pesantren tradisional yang menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama dalam pengajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Ada beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya teknik observasi, wawancara, dan studi bibliografis. Dari penelitian ini ditemukan kaidah menerjemahkan kitab kuning berdasarkan ilmu nahwu dan shorof; empat metode yang digunakan dalam pengajaran yaitu *sorogan*, *balagan*, *talaran*, dan *tarkiban*; serta kemampuan santri yang tergolong kategori sedang. Penelitian tentang metode pengajaran menerjemahkan kitab kuning masih jarang diteliti. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan tentang sistem pengajaran di pesantren tradisional ditinjau dari beberapa aspek.

**Kata Kunci:** *metode menerjemahkan, Kitab Kuning, pesantren tradisional*

## ***THE TRANSLATION METHOD OF YELLOW (ISLAMIC CLASSICAL) BOOKS AT THE ISLAMIC SCHOOL OF MIFTAHULHUDA AL-MUNSRI CIANJUR***

### ***Abstract***

*This study was conducted based on the learning tradition in pesantren that places kitab kuning as the main reference. This is a descriptive-qualitative study. The techniques used for collecting data are observation, interview, and library research. It was found that the translation of kitab kuning is based on nahwu and shorof. There are four methods used, namely sorogan, balagan, talaran, and tarkiban. The translation skills of students could be categorized as medium. The study about the translating method of kitab kuning is still scarce. Therefore, further studies on different aspects of teaching and learning in traditional Islamic boarding schools are needed.*

**Keywords:** *translation method, Kitab Kuning, traditional Islamic boarding school*

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Menurut Irfawaldi (2012) pesantren terbagi ke dalam dua jenis, yaitu pesantren salafiah dan halafiah. Pesantren

salafiah merupakan jenis pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kuning) tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Ajaran-ajaran yang ada dalam kitab kuning merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah berarti ajarannya dipercaya bersumber dari kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasulullah (Al-hadits),

relevan berarti ajarannya masih tetap cocok dan bermanfaat sekarang maupun nanti. Oleh sebab itu pengajaran kitab klasik merupakan hal utama di pesantren untuk mencetak santri yang memiliki pengetahuan keislaman bahkan diharapkan bisa menjadi kyai. Menurut Muthohar (2007:26) secara metodik ada beberapa metode yang digunakan untuk menerjemahkan kitab kuning di pesantren di antaranya metode *sorogan*, *bandongan/balagan*, dan *halaqoh*. *Sorogan* yaitu belajar secara individual dengan cara santri menghadap gurunya untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Sehingga ada interaksi langsung dan saling mengenali antara santri dan gurunya. *Bandongan* yaitu model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang dihadiri oleh sekelompok santri berjumlah 100-500 orang atau lebih. *Halaqoh* yaitu model pengajian yang umumnya dilaksanakan dengan cara mengitari gurunya.

Pesantren halafiah atau modern merupakan pesantren yang menekankan pendidikan sistem formal dan bahasa Arab modern. Pesantren modern memiliki berbagai konotasi. Tidak ada definisi dan kriteria yang pasti untuk memenuhi atau pantas disebut pesantren modern. Namun, ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas pesantren modern, di antaranya: 1) menekankan terhadap penggunaan bahasa Arab komunikasi, 2) menggunakan buku-buku literature bahasa Arab kontemporer, 3) memiliki sekolah formal yang menggunakan kurikulum Diknas atau Kemenag, dan 4) tidak menggunakan sistem pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *balagan*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus untuk menggambarkan secara intensif latar belakang dan interaksi lingkungan yang berada di pesantren tradisional. Sukmadinata (2008: 77) menyebutkan studi kasus merupakan

metode untuk mengumpulkan data berhubungan dengan suatu kasus. Kasus ini berhubungan dengan kaidah menerjemahkan kitab kuning, metode menerjemahkan kitab kuning, dan kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kaidah Menerjemahkan Kitab Kuning Di Pesantren Miftahulhuda Al-musri Cianjur

Kaidah menerjemahkan kitab kuning berkaitan dengan kaidah membaca bersumber pada tata bahasa Arab, yaitu satu sistem bahasa yang memiliki beberapa subsistem bahasa, di antaranya *nahwu* dan *saraf*. Nahwu dasar dan saraf dasar yang biasa digunakan untuk membantu memperlancar dalam membaca dan menerjemahkan kitab kuning yang bersumber pada kitab *Jurumiyyah* oleh Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Daud Shanhihi, kitab *At-tasrifi Al-izzi* oleh Izzudin Abi Al-fadhail Ibrahim Bin Abdul Wahhab Bin Imaduddin Az-zinjani, kitab *As-salsilu al-madkhal* oleh Abu Hamid Muhammad bin Qadhi Muhammad Ilyas, buku *Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul (Metode Assasakiy)* oleh Abu Hilya Salsabila.

### Nahwu Dasar

Dari hasil analisis data, tergambar dengan jelas bahwa nahwu diawali dengan membahas *kalam*. Pada struktur bahasa Arab, *kalam* sama dengan kalimah dalam bahasa Sunda. Sedangkan *kalimah* dalam bahasa Arab sama dengan kata dalam bahasa Sunda. Menurut Shanhaji (2008: 4) *kalam* yaitu lafadz yang tersusun dari dua huruf atau lebih yang memiliki arti yang sempurna dengan menggunakan bahasa Arab.

Dari hasil analisis data, terlihat jelas bahwa bahasa Arab memiliki empat harakat (baris) yang digunakan untuk merubah suara vokal *huruf hijaiyyah*. Harakat bahasa Arab di antaranya *fathah (jabar)* pada suara (a), *kasrah (jéér)* pada suara (i) *dhammah*

(péés) pada suara (u), ada lagi yang menggunakan *tanwīn* di antaranya: *fathatain* (*tanwīn* jabar) pada suara (an), *kasratain* (*tanwīn* jéér) pada suara (in), *dhammatain* (*tanwīn* péés) pada suara (un). Selain dari harakat vokal, ada lagi yaitu sukun yang digunakan untuk mematikan suara akhir *huruf hijaiyyah*. Harakat yang berada diakhir kata dalam bahasa Arab sekaligus menjadi tanda kedudukan kata pada kalimat. Ilmu nahwu merupakan suatu pola membaca harakat (baris) akhir kata bahasa Arab untuk menentukan kedudukan pada pola kalimat. Salsabila (2012: 23-28) menyebutkan untuk memahami cara membaca harakat (baris) akhir kata bahasa Arab, ada beberapa istilah yang harus dipahami untuk menguasai bahasa Arab yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning, di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Al-ismu al-mufrad*, ialah kata benda tunggal. Ciri-ciri *al-ismu*, yaitu: a) diimbuhi huruf *alif* dan *lām*; b) *tanwīn* (apabila tidak ada *alif-lām*); dan c) *kasrah* (baris bawah).
- 2) *Al-ismu al-mutsanna*, ialah kata benda ganda yang diimbuhi *alif-nūn* atawa *yā'-nūn* diakhirnya.
- 3) *Jam'u al-mudzakkar as-sālim*, ialah kata benda jamak jenis laki-laki yang diimbuhi *wāwu-nūn* atau *yā'-nūn* diakhirnya.
- 4) *Jam'u al-muannats as-sālim*, ialah kata benda jamak jenis perempuan yang diimbuhi *alif* dan *tā'* diakhirnya.
- 5) *Jam'u at-taksīr*, ialah kata benda jamak meliputi jenis laki-laki dan perempuan.
- 6) *Al-ismu al-ladzī lā yansharif*, ialah semua isim selain yang sudah dijelaskan di atas. *al-ismu al-ladzī lā yansharif* terdiri atas:
  - a) semua *ismu al-`alam* (nama) yang diakhiri dengan *tā' marbutah* (meskipun *al-ismu al-mudzakkar*);
  - b) semua *ismu al-`alam al-muannats* (meskipun tidak diakhiri *tā' marbutah*) yang lebih dari tiga huruf;
  - c) *ismu al-`alam* yang merupakan kata serapan atau berasal dari bahasa *`ajam* (non Arab);
  - d) *ismu al-`alam* yang menggunakan *wazan fi'il*;
  - e) *ismu al-`alam* yang menggunakan *wazan fu`alu* (فُعَلُ) ;
  - f) semua *al-asmā`* (kata-kata benda), baik *ismu al-`alam* maupun bukan, yang diakhiri dengan *huruf alif-nūn*;
  - g) semua *al-ismu* yang menggunakan *wazan af'alu* (أَفْعَلُ) ;
  - h) *al-jam'u* yang mempunyai *wazan* manun ditengahnya terdapat *mad alif* atau *huruf* setelahnya berjumlah dua *huruf* atau lebih.
    - i) *al-`adad* (عَدَد) atau bilangan dari satu sampai sepuluh yang menggunakan *wazan fu`ālu* (فُعَالُ) atau *maf'alu* (مَفْعَلُ);
    - j) *ukharu* (أَخْرُ) bentuk jamak dari kata *ukhrā* (أَخْرَى) dan
    - k) kata benda yang *huruf* akhirnya *alif mamdūdah* atau *alif* lurus (ء).
- 7) *Asmā ul-khamsah*, ialah kata benda yang lima.
- 8) *Fi'il mudhāri'*, ialah kata kerja yang menunjukkan waktu sedang dan akan datang. Ciri-cirinya sebagai berikut:
  - a) Diawali oleh salah satu dari *huruf mudhāra`ah* yang terangkum dalam kata *anaitu* (أَنْيْتُ) ; b) Dapat dimasuki *huruf sīn* (س) dan kata *saufa* (سَوْفَ).
- 9) *Al-af'ālu al-khamsah*, ialah *fi'il mudhāri'* yang bertemu dengan *alif tatsniyyah* (*alif* yang menunjukkan makna dua), *wāwu jama'* (*wāwu* yang menunjukkan makna laki banyak), atau *yā' muannatsah mukhāthabah* (*yā'* yang menunjukkan kata ganti kedua untuk perempuan). Bentuk *al-af'ālu al-khamsah* yaitu lima kata kerja.

Selain dari pada Sembilan istilah di atas ada beberapa istilah pendukung yang harus dipahami untuk menguasai basa Arab yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Muannats*, ialah kata benda yang menunjukkan jenis perempuan. Biasanya ditandai dengan adanya *tā` marbuthah* pada kata benda tersebut.
- 2) *Mudzakkar*, ialah kata benda yang menunjukkan jenis laki-laki. Biasanya ditandai dengan tidak adanya *tā` marbuthah* pada kata benda tersebut.
- 3) *Nakirah*, ialah kata benda yang belum jelas peruntukannya. Secara mudah kita mengenalnya pada *isim* yang tidak diimbui *alif* dan *lām*.
- 4) *Al-ma`rifah*, ialah lawan dari *nakirah*. Adapun yang termasuk *al-ma`rifah* antara lain: a) *ismu adh-dhamīr* (kata ganti); b) *ismu al-`alam* (nama orang dan tempat); c) *ismu al-isyārah* (kata petunjuk); d) *ismu al-maushūl* (kata benda yang diimbui *huruf alif* dan *lām*); e) *Al-idhāfah* ialah dua kata benda yang digabung menmenjadi satu kata baru yang memiliki arti yang baru; dan f) *al-munāda* ialah kata yang biasa digunakan untuk menyeru seseorang. Secara sederhana semua bagian dari *al-ma`rifah* di atas dapat disederhanakan menjadi:  
 يَا مَحْمُودُ، هَذَا هُوَ طَالِبُ الْعِلْمِ الَّذِي فِي الْمَسْجِدِ  
 (*Yā mahmūdu, hādżā huwa thālibu al-`ilmi al-ladzī fi al-masjidi*)
- 5) *Al-mabnī*, ialah kata benda yang tidak berubah-ubah keadaan *syakal* (*harakat*) akhirnya. Yang termasuk *al-ismu al-mabnī* adalah: *adh-dhamīr*, *al-ismu al-isyārah*, *al-ismu al-maushūl*, *ismu asy-syarth*, *ismu al-istifhām* dan sebagian *zharaf*.
- 6) *Al-mu`rab*, ialah kata benda yang berubah-ubah keadaan *syakal* (*harakat*) akhirnya.
- 7) *Al-fi`lu al-mādhi*, ialah kata kerja yang menunjukkan waktu lampau. Ciri-cirinya: a) selalu *fathah*, sebelum bersambung dengan *dhamīr*; b) dapat diawali *huruf qad* (قَدْ); dan c) kadang-kadang diakhiri *huruf at-tāu at-ta`nīst* (تْ).
- 8) *Fi`lu al-amr* ialah kata kerja perintah. Ciri-cirinya *huruf* akhirnya selalu *sukūn*.
- 9) *Al-fi`lu al-mabni*, ialah kata kerja yang keadaan *syakal* akhirnya tetap (tidak berubah-ubah). Adapun yang termasuk *al-fi`lu al-mabni* adalah: *al-fi`lu al-mādhi*, *al-fi`lu al-mudhāri`* yang bersambung dengan *nn ūn at-taukīd* dan *nūn an-niswah* dan *fi`lu al-amr*.
- 10) *Al-fi`lu al-mu`rab*, ialah kata kerja yang keadaan *syakal* akhirnya berubah-ubah. Adapun yang termasuk *al-fi`lu al-mu`rab* adalah: *al-fi`lu al-mudhāri`* yang tidak bersambung dengan *nūn at-taukīd* dan *nūn an-niswah*.
- 11) *Al-fi`lu ash-shahīh* ialah *al-fi`lu* (kata kerja) yang huruf-hurufna tidak termasuk huruf `illah (*alif*, *wāwu* dan *yā`*). *Al-fi`lu ash-shahīh* terbagi tiga bagian; *al-mahmūz*, *al-mudhā`af ats-tsulātsi* dan *as-sālim*.
  - a) *Al-mahmūz* ialah *al-fi`lu ash-shahīh* yang salah satu hurufnya terdapat huruf *hamzah*.
  - b) *Al-mudhā`af ats-tsulātsi* ialah *al-fi`lu ash-shahīh* yang huruf `ain *fi`il* dan *lām fi`il* dari jenis yang sama.
  - c) *As-sālim* ialah *al-fi`lu ash-shahīh* yang salah satu hurufnya tidak dimasuki *hamzah* dan bukan *tadh`if*.
- 12) *Al-fi`lu al-mu`tall*, adalah *al-fi`lu* (kata kerja) yang huruf-huruf aslinya salah satu huruf `illah (*alif*, *wāwu* dan *yā`*). *Al-fi`lu al-mu`tall* terbagi atas tiga bagian:
  - a) *Al-mitsāl* ialah *al-fi`lu al-mu`tall* yang terdapat huruf `illah pada *fā` fi`il*-nya.
  - b) *Al-ajwaf* ialah *al-fi`lu al-mu`tall* yang terdapat huruf `illah pada `ain *fi`il*-nya.
  - c) *An-nāqish* ialah *al-fi`lu al-mu`tall* yang terdapat huruf `illah pada *lām fi`il*-nya.
- 13) *Al-fi`lu al-muta`addi* ialah kata kerja yang membutuhkan *maf`ūl bih* untuk menyempurnakan kalimat. *Al-fi`lu al-muta`addi* terbagi atas dua bagian di antaranya:

- a) *Al-fi`lu al-muta`addi* yang memiliki satu *maf`ul bihi*.
  - b) *Al-fi`lu al-muta`addi* yang memiliki dua *maf`ul bih* atau lebih.
- 14) *Al-fi`lu al-lāzim* ialah kata kerja yang tidak membutuhkan *al-maf`ul bih* dalam menyempurnakan makna kalimat.
- 15) *Huruf*, terbagi dua bagian di antaranya:
- a. *Huruf mabāni* atau *huruf hijā`i* yaitu *huruf* yang dapat membentuk satu kata.
  - b. *Huruf ma`āni* yaitu *huruf-huruf* yang sudah memiliki arti tersendiri.

### Cara Membaca *Al-majrūr*

Menurut Shanhaji (2008: 5) *al-majrūr* dapat disebabkan beberapa hal di antaranya: 1) huruf *al-jarr* atau *al-qasam* (sumpah); 2) *al-idhāfah*; dan 3) *at-tawābi` lil-majrūr*

Tanda baca *al-majrūr* ada tiga di antaranya: 1) *Al-kasrah* menmenjadi tanda baca untuk *al-ismu majrūr*; pada *al-ismu al-mufrad*, *jam`u at-taksīr* dan *jam`u al-muannats as-sālim*, 2) *Al-fathah* menmenjadi tanda baca untuk *al-ismu majrūr* pada *al-ismu al-ladzi lā yansharif*; jeung 3) *Huruf yā`* menmenjadi tanda baca untuk *al-ismu majrūr* pada *al-mutsanna*, *jam`u al-mudzakkar as-sālim* dan *al-asmā al-khamsah*.

### Cara Maca `Al-Marfū`

Menurut Shanhaji (2008: 12) kedudukan *al-marfū`* ada dalapan, di antaranya: 1) *Al-fā`il*; 2) *Nāibu al-fā`il*; 3) *Al-mubtada`*; 4) *Khabar al-mubtada`*; 5) *Ismu kāna*; 6) *Khabaru inna*; 7) *At-tawābi` li al-marfū`*; dan 8) *Al-fi`lu al-mudhāri` al-marfū`*.

Menurut Shanhaji (2008, halaman 6) *al-marfū`* memiliki empat tanda baca, yaitu: *dhammah*, *wāwu*, *alif* dan *tsubūt an-nūn* (tetapnya *nūn*).

- 1) *Dhammah* menjadi tanda untuk *al-marfū`* pada *al-ismu al-mufrad*, *jam`u at-taksīr*, *jam`u al-muannats as-sālim* dan *al-fi`lu al-mudhāri` al-marfū`*.
- 2) *Wāwu* menjadi tanda untuk *al-marfū`* pada *jam`u al-mudzakkar as-sālim* dan *al-asmāu al-khamsah*.

- 3) *Alif* menjadi tanda untuk *al-marfū`* pada *al-mutsanna*.
- 4) *Tsubūt an-nūn* (tetapnya *nūn*) menjadi tanda untuk *al-marfū`* pada *al-af`ālu al-khamsah*.

### Cara Membaca *Al-manshūb*

Menurut Salsabila (2012: 118) kedudukan *al-manshūb* ada tiga belas, di antaranya: *al-maf`ul bihi*, *al-maf`ul fīhi*, *al-maf`ul li ajlihi*, *al-maf`ul muthlaq*, *al-maf`ul ma`ah*, *al-hāl*, *at-tamyīz*, *al-mustatsnā*, *khabaru kāna*, *ismu inna*, *al-munāda*, *at-tawābi` li al-manshūb*, dan *al-fi`lu al-mudhāri` al-manshūb*.

Tanda baca *al-manshūb* ada lima, di antaranya sebagai berikut ini

- 1) *Al-fathah* pada; *al-ismu al-mufrad*, *jam`u at-taksīr* dan *al-fi`lu al-mudhāri`*
- 2) *Al-alif* pada; *al-asmā al-khamsah*
- 3) *Al-kasrah* pada; *jam`u al-muannats as-sālim*
- 4) *Al-yā`* pada; *al-mutsanna* dan *jam`u al-mudzakkar as-sālim*
- 5) *Hadzfu an-nūn* (menghilangkan *nūn*) pada; *al-af`āl al-khamsah*.

### Cara Maca *Al-majzūm*

Menurut Shanhaji (2008: 11) *Al-fi`lu al-mudhāri` al-Majzūm* ialah *al-fi`lu al-mudhāri`* yang didahului *huruf jazm*.

Dari hasil analisis data, huruf *jazm* terbagi dua bagian, yaitu yang men-*majzūm*-kan satu *al-fi`lu* dan yang men-*majzūm*-kan dua *al-fi`lu*.

Tanda baca *majzūm* aya tilu, di antaranya: 1) *as-sukūn* pada *al-fi`lu ash-shahīh*; 2) menghilangkan huruf *al-illah* pada *al-fi`lu al-mu`tal al-akhīr*; dan 3) menghilangkan huruf *an-nūn* pada *al-af`āl al-khamsah*.

### Ilmu *Sharf* Dasar

Menurut Salsabila (2012: 227-229) ada beberapa istilah *sharaf* yang perlu diketahui agar dapat menguasai bahasa Arab berkaitan dengan kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab kuning, di antaranya:

- 1) *Al-wazan* ialah timbangan atau pola dasar kata kerja kecap pagawéan anu ku timbangan atawa pola dasar éta bakal ngagampangkeun pikeun nganyahokeun wangun-wangun kecap nu séjénna. Pola dasar pada basa Arab geus dirumuskeun pada pola: *fa - `a - la* (فَعَلَ)
  - 2) *Al-mauzūn* ialah kata yang ditimbang atau dipola.
  - 3) *Al-fi`lu ats-tsulātsi* ialah kata kerja yang huruf aslina tilu huruf.
  - 4) *Al-fi`lu ats-tsulātsiy al-mujarrad* ialah kata kerja yang huruf asalnya tiga huruf dan belum berimbuhan.
  - 5) *Al-fi`lu ats-tsulātsiy al-mazīd* ialah kata kerja yang huruf asalnya tiga huruf dan sudah berimbuhan.
  - 6) *Al-fi`lu ar-rubā`i* ialah kata kerja yang huruf asalnya empat huruf.
  - 7) *Al-fi`lu ar-rubā`i al-mujarrad* ialah kata kerja yang huruf asalnya empat huruf yang belum berimbuhan.
  - 8) *Al-fi`lu ar-rubā`i al-mazīd* ialah kata kerja yang huruf asalnya empat huruf dan sudah berimbuhan.
  - 9) *Shighat* ialah bentuk kata dipandang dari segi makna.
  - 10) *Binā`* ialah bentuk kata dipandang dari segi hurufnya.
  - 11) *Tashrifishthilahi* ialah merubah satu bentuk asal menmenjadi beberapa perubahan.
  - 12) *Shighat ism al-mashdar* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna pekerjaan.
  - 13) *Shighat ism al-fā`il* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna pelaku.
  - 14) *Shighat ism al-maf`ū* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna objek (penderita).
  - 15) *Shighat fi`il an-nahi* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna larangan.
  - 16) *Shighat ism al-makan* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna tempat pekerjaan itu dilaksanakan.
  - 17) *Shighat ism az-zamān* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna waktu pekerjaan itu dilakukan.
  - 18) *Shighat ism al-alat* ialah bentuk *isim* yang menunjukkan makna alat yang digunakan.
  - 19) *At-tashrif al-lughawi* ialah merubah satu bentuk asal menmenjadi beberapa perubahan sesuai dengan kata penggantinya.
  - 20) *Binā` al-fi`il ash-shahīh* ialah kata kerja yang huruf-hurufnya tidak termasuk huruf `illah (*alif, wāwu* dan *yā`*).
  - 21) *Binā` al-mahmūz* ialah *al-fi`lu ash-shahīh* yang salah satu huruf asalnya *hamzah*.
  - 22) *Binā` al-mudha`af ats-tsulātsi* ialah *al-fi`lu ash-shahīh* yang huruf `ain dan *lam fi`il*-nya dari satu jenis.
  - 23) *Binā` as-sālim* ialah *al-fi`lu ash-shahīh* yang salah satu hurufnya tidak termasuk huruf *hamzah* dan bukan *tadh`if*.
  - 24) *Binā` al-fi`lu al-mu` tall* ialah kata kerja yang huruf asalnya merupakan salah satu huruf `illah (huruf *alif, wāwu* dan *yā`*).
  - 25) *Binā` al-mitsāl* ialah *al-fi`lu al-mu` tall* yang huruf `illah-nya terdapat pada huruf kesatu (*fa` fi`il*)
  - 26) *Binā` al-ajwaf* ialah *al-fi`lu al-mu` tall* yang huruf `illah-nya terdapat pada huruf kedua (*`ain fi`il*).
  - 27) *Binā` an-nāqish* ialah *al-fi`lu al-mu` tall* yang huruf `illah-nya terdapat pada huruf ketiga (*lām fi`il*).
  - 28) *Binā` al-lafif* ialah *al-fi`lu al-mu` tall* yang huruf `illah-nya ada dua.
- Ilmu *ash-sharaf* atau ilmu *tashrif* memiliki arti ilmu untuk merubah. Sedangkan secara istilah ialah ilmu untuk mengetahui perubahan kata dari satu kata dasar menjadi beberapa kata lain (Salsabila, 2012: 230).
- Menurut Hamid (2008, kaca 3) ilmu *sharaf* dasar memiliki dua puluh dua bab *awzān at-tashrif* yang termasuk bab pokok (*awzān mulhaq bih*), tapi jika dihitung dengan *awzān cabang (awzān mulhaqī)* maka jumlahnya ada tiga puluh sembilan bab, terbagi atas empat bagian di antaranya:
- 1) Bagian kesatu: *Ats-tsulātsi al-mujarrad* ada 6 bab.

- 2) Bagian kedua: *Ats-tsulātsi al-mazīd* ada 12 bab.
- 3) Bagian ketiga: *Ar-rubā`i al-mujarrad* ada 1 bab (*mulhaq bih*), memiliki cabang 6 bab (*mulhaqī*).
- 4) Bagian keempat: *Ar-rubā`i al-mazīd* ada 3 bab (*mulhaq bih*), memiliki cabang 11 bab (*mulhaqī*) di antaranya:
  - a. Bab kesatu memiliki 8 bab (*mulhaqī*);
  - b. Bab kedua memiliki 2 bab (*mulhaqī*);
  - c. Bab ketiga memiliki 1 bab (*mulhaqī*).

### Metode Pengajaran Menerjemahkan Kitab Kuning

Berdasarkan hasil observasi di Pesantren Miftahulhuda Almusri Cianjur, ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning. Di bawah ini dibahas metode utama yang digunakan yaitu metode *sorogan*, *balagan*, tarkiban, dan hapalan.

#### 1) Metode Sorogan

Metode *sorogan* merupakan metode pengajaran menerjemahkan kitab kuning yang paling sulit dibandingkan dengan jenis-jenis metode menerjemahkan kitab kuning lainnya. Metode ini dianggap sulit dikarenakan memerlukan keterampilan, kedisiplinan, kesabaran, serta ketaatan dari seorang santri. Santri secara eksklusif diarahkan, diawasi, serta dinilai oleh gurunya mengenai bacaan serta keterampilan menerjemahkan kitab kuning. Kyai, ustad, dan santri banyak yang memiliki pendapat bahwa metode ini efektif untuk menguasai keterampilan menerjemahkan kitab kuning. Disebut efektif, karena santri secara langsung membacakan teks terus menerjemahkan berdasarkan kaidah yang berlaku di depan gurunya. Peran ustad sangatlah besar dalam membimbing dan mengarahkan santrinya. Dalam metode *sorogan* ada beberapa tahapan yang harus ditempuh di antaranya di bawah ini.

##### a) Perencanaan

Tahap perencanaan memberi kesempatan terhadap santri untuk mempersiapkan materi

yang akan diserahkan kepada ustadnya. Dalam pengajaran *sorogan*, biasanya santri memiliki dua kitab. Satu kitab digunakan menuliskan dahulu materi kitab yang akan diterjemahkan untuk diberi baris (harakat), diterjemahkan berdasarkan kemampuannya. Dalam memaknai teks yang belum dipahami, santri melihat kamus atau menanyakan kepada santri yang lebih paham sehingga santri merasa siap untuk membacakan materi kitab kuning yang akan diterjemahkan. Kitab yang kedua merupakan kitab kosong yang akan dibacakan dan diterjemahkan dihadapan ustadnya. Kitab yang kedua ini tidak boleh ditulisi baris dan terjemahan.

##### b) Kegiatan Inti

Metode *sorogan* memerlukan perencanaan yang sangat matang untuk mencapai keterampilan menerjemahkan dalam kegiatan inti. Selain keterampilan santri dalam menerjemahkan kitab kuning, mental santri dalam menghadapi ustad yang sangat dihormatinya perlu pembiasaan yang sering dan kontinyu. Sebab banyak santri yang memiliki kemampuan menerjemahkan, tetapi tidak kuat mentalnya ketika berhadapan dengan ustadnya sehingga santri kehilangan konsentrasi dalam membacakan teks kitab kuning yang akan diterjemahkan. Kontribusi ustad untuk memberikan ketenangan untuk santri ketika proses pengajaran sangatlah penting. Hal ini diperlukan supaya santri tenang dan bisa memusatkan perhatiannya untuk menerjemahkan kitab kuning. Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini, di antaranya di bawah ini.

- (1) Santri menyerahkan materi teks kitab kuning yang sudah disiapkan di hadapan ustadnya untuk dibacakan serta diterjemahkan berdasarkan kaidah yang berlaku.
- (2) Ustad menyimak bacaan dan terjemahan teks kitab kuning santri. Selanjutnya ustad meluruskan bacaan dan terjemahan santri yang dianggap salah.
- (3) Seandainya belum merasa paham, santri bisa langsung menanyakan masalah

yang dianggap belum dipahami. Ustad menjawab pertanyaan santri untuk memberikan pemahaman masalah tersebut.

- (4) Santri menuliskan terjemahan yang benar sesuai arahan ustadnya. Biasa proses ini ditulis secara singkat menggunakan symbol-simbol tertentu dikarenakan waktu yang sangat singkat.
- (5) Setelah santri selesai membacakan teks kitab kuning yang diterjemahkan, ustad memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan kembali materi kitab kuning yang belum dipahaminya.
- (6) Untuk meyakinkan kemampuan pemahaman santri, ustad memberikan pertanyaan mengenai materi kitab kuning atau member tugas berkaitan dengan materi teks kitab kuning yang sedang dipelajari untuk lebih mendalami materi tersebut.

### c) **Kegiatan setelah Pembelajaran**

Setelah selesai kegiatan *sorogan*, santri secara mandiri menuliskan kembali hasil terjemahan serta keterangan tambahan mengenai materi teks kitab kuning yang dipelajari. Hal ini dilaksanakan untuk lebih memahami dan membiasakan kedisiplinan menghafal materi yang ditemukan ketika proses *sorogan*.

Metode *sorogan* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *sorogan* di antaranya di bawah ini.

- (1) Bersifat *student centre* sehingga santri dapat aktif dalam proses pembelajaran.
- (2) Kemampuan santri dapat langsung terukur oleh ustadnya sebab langsung saling berhadapan.
- (3) Mental santri dapat lebih terasah.
- (4) Santri yang tekun bisa dengan cepat menyelesaikan suatu kitab yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan kompetensi santri tersebut.
- (5) Santri bisa langsung menyampaikan pertanyaan mengenai materi kitab kuning yang belum dipahaminya.

- (6) Bisa membangun karakter santri yang cepat, tepat, dan benar dalam menerjemahkan kitab kuning.

Kelemahan metode *sorogan* di antaranya di bawah ini.

- (1) Ustad pengajar yang berbeda akan berpengaruh terhadap kompetensi santri.
- (2) Ada beberapa santri yang belum siap tapi dipaksakan untuk mengikuti metode ini. Santri yang belum siap ini dikarenakan pemahaman ilmu nahwu dan shorof yang lemah serta perbendaharaan kosa katanya masih minim.
- (3) Mental santri yang kurang baik menyebabkan metode *sorogan* tidak akan berjalan lancar.
- (4) Santri yang kurang tekun pasti akan sulit untuk menyelesaikan materi kitab yang diterjemahkan.

Untuk mengatasi kelemahan metode *sorogan* ini, peran ustad untuk membimbing serta memotivasi santrinya sangatlah penting serta pembiasaan santri untuk memiliki mental dan kedisiplinan yang baik dalam pengajaran untuk mencapai keterampilan menerjemahkan kitab kuning.

### 2) **Metode Balagan atau Bandongan**

Metode *balagan* merupakan metode pengajaran kitab kuning dengan cara ustad membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan materi teks kitab kuning. Santri bertugas menyimak dan menulis terjemah, *syakal*, dan keterangan tambahan yang diperlukan. Langkah-langkah pengajaran kitab kuning menggunakan metode *balagan* di antaranya di bawah ini.

- (1) Ustad memusatkan perhatian santri untuk mengikuti pengajaran kitab kuning yang sudah ditentukan. Ustad membacakan, menerjemahkan, dan membahas materi kitab kuning yang diajarkan.
- (2) Santri menuliskan logatan kitab kuningnya menggunakan Arab pegon dan symbol-simbol tertentu.
- (3) Setelah selesai membacakan dan menerjemahkan, ustad memberikan



kesempatan kepada santri untuk menanyakan kembali materi kitab kuning yang belum dipahaminya.

- (4) Ustad menjawab dan membahas materi yang diajukan oleh santrinya.
- (5) Ustad membuat kesimpulan mengenai materi teks kitab kuning yang diterjemahkan.

Metode *balagan* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *balagan* di antaranya di bawah ini.

- (1) Seluruh santri bisa mengikuti proses pengajaran.
- (2) Ustad mudah untuk menguasai kelas, sebab memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur kelas.
- (3) Santri menerima pemahaman secara langsung komprehensif dari mulai membacakan, menerjemahkan, dan penjelasan langsung dari ustadnya.
- (4) Waktu yang relatif panjang memberikan kesempatan santri untuk menulis catatan tambahan mengenai materi kitab kuning yang diterjemahkan.
- (5) Materi kitab kuning yang diterjemahkan santri sama.

Kelemahan metode *balagan* di antaranya di bawah ini.

- (1) Santri pasif dalam proses pengajaran, sebab tugasnya hanya menyimak bacaan terjemahan ustadnya.
- (2) Ustad kurang memahami kemampuan santrinya.
- (3) Tidak semuanya santri memiliki kesempatan untuk menanyakan materi kitab kuning yang belum dipahaminya.
- (4) Seandainya terlalu lama dilaksanakannya bisa menyebabkan santri bosan.

Untuk mengatasi kelemahan metode *balagan*, setiap seminggu sekali santri membahas materi kitab yang diterjemahkan di hadapan gurunya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri mengenai materi kitab kuning yang diajarkan.

### 3) Metode Hapalan atau *Tahfid*

Metode hapalan atau *tahfid* merupakan metode belajar kitab kuning dengan cara menghafal kitab kuning dengan bimbingan dan pengawasan ustadnya. Para santri diberikan tugas menghafal teks kitab kuning dalam jarak waktu yang sudah ditentukan. Proses pengajaran hapalan melalui cara santri diberikan tugas menghafal teks kitab kuning. Sesuai jadwal hapalan, santri menyetorkan hapalan kitab kuning kepada ustadnya. Metode hapalan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode hapalan di antaranya di bawah ini.

- (1) Pengetahuan santri tidak cepat hilang, karena materi kitab kuning telah dihafal.
- (2) Tumbuhnya keinginan untuk membaca dan rajin belajar akibat dari target hapalan.
- (3) Santri lebih percaya diri seandainya hapalannya lebih banyak dibandingkan dengan santri lainnya.
- (4) Metode ini dianggap paling gampang bagi santri.
- (5) Cara mengatasi perasaan tidak menguasai materi pengajaran bisa dicoba dengan cara menghafal.

Kelemahan metode menghafal di antaranya di bawah ini.

- (1) Pola pemikiran santri menjadi statis, akibat mengetahui apa yang dihafalnya saja.
- (2) Tidak memiliki pendapat sendiri mengenai pemahaman suatu materi, sebab pendapat yang diajukan merupakan hasil hapalan.
- (3) Menghafal materi yang berat dapat menyebabkan mental tidak tenang.
- (4) Apabila materi kitab telah selesai, biasanya menghafal tidak diperdulikan lagi.

Untuk mengatasi kelemahan metode ini dengan cara ustad membahas dan menjelaskan materi yang dihafal sehingga santri memahaminya, motivasi dari ustad mengenai pentingnya menghafal, dan memberikan teknik menghafal secara cepat serta efektif.

#### 4) Metode *Tarkiban/Munadoroh*

Metode *tarkiban* yaitu metode gabungan dari metode diskusi dan debat. Biasanya dilaksanakan seminggu sekali. Metode ini memerlukan perencanaan, kerja sama, dan keberanian santri untuk menyampaikan pendapatnya. Langkah-langkah metode *tarkiban* di antaranya di bawah ini.

- (1) Ustad membagi santri ke dalam beberapa kelompok, biasanya sekelompok santri berjumlah lima sampai dengan delapan orang.
- (2) Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan pertanyaan yang akan disampaikan ke kelompok lain. Hal ini dilaksanakan untuk saling menguji tingkat kemampuan masing-masing kelompok.
- (3) Ustad memberikan kesempatan untuk tiap kelompok bertanya ke kelompok lain secara adil.
- (4) Kelompok yang penjawab, membahas jawabannya oleh juru bicaranya.
- (5) Seandainya tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan, maka kelompok penanya bisa menolak jawaban tersebut.
- (6) Selain dua kelompok itu, kelompok lain memiliki kesempatan untuk menerima, menambahkan, bahkan untuk menolak pendapat kelompok lain.
- (7) Setelah selesai, ustad dan santri membuat kesimpulan mengenai materi yang ditarkibkan.

Metode *tarkiban* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *tarkiban* di antaranya di bawah ini.

- (1) Menyadarkan santri tentang banyaknya alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah.
- (2) Membiasakan berani untuk mengungkapkan gagasannya secara konstruktif sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik.
- (3) Membiasakan santri untuk toleransi dalam menyimak pendapat santri lain yang berbeda dengan pendapatnya.

- (4) Santri lebih aktif dan kritis.
- (5) Keadaan kelas lebih hidup dan semangat. Kelemahan metode *tarkiban* antara lain di bawah ini.

- (1) Tidak bisa digunakan untuk kelompok yang banyak anggotanya.
- (2) Pesertanya hanya menguasai informasi yang kurang komprehensif.
- (3) Bisa didominasi oleh santri yang berani dan pintar bicara.
- (4) Kadang menimbulkan perselisihan setelah pelaksanaan pembelajaran disebabkan tidak menerima pendapatnya berbeda dengan kelompok lain.
- (5) Menggunakan waktu yang lama.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peran ustad selaku motor *tarkiban* sangat penting. Motor *tarkiban* harus memiliki sifat adil, sportif, netral, toleransi, dan sabar. Hal ini berkaitan dengan proses *tarkiban* yang harus senantiasa kondusif serta menghasilkan kesimpulan yang mewakili pendapat semua kelompok.

#### **Kemampuan Santri dalam Menerjemahkan Kitab Kuning**

Ada beberapa tes yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning, di antaranya tes tulis, baca, hapalan, dan *tarkiban*. Tes ini disesuaikan dengan metode pengajaran yang digunakan. Dari hasil analisis data diperoleh gambaran tentang kemampuan santri dalam menerjemahkan kitab kuning, di antaranya di bawah ini.

- 1) Kemampuan santri tingkat Ibtida'iyah tergolong kategori sedang dengan rata-rata hitung (x) 72.
- 2) Kemampuan santri tingkat Tsanawiyah tergolong kategori sedang dengan rata-rata hitung (x) 76.
- 3) Kemampuan santri tingkat Aliyah tergolong kategori sedang dengan rata-rata hitung (x) 72.
- 4) Kemampuan santri tingkat Ma'had Ali tergolong kategori sedang dengan rata-rata hitung (x) 77.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kaidah menerjemahkan kitab kuning di Pesantren Miftahulhuda Al-musri bersumber kepada ilmu *nahwu* dan *shorof*. Ilmu *nahwu* berhubungan dengan sintaksis dan ilmu *shorof* berhubungan dengan morfologi. Ilmu *nahwu* mempelajari pola membaca *harakat* (baris) akhir kata bahasa Arab untuk menentukan kedudukan pada pola kalimat. Ilmu *shorof* mempelajari perubahan kata dari satu kata dasar menjadi beberapa kata lain.

Metode menerjemahkan kitab kuning di Pesantren Miftahulhuda Al-musri ada empat yaitu metode *sorogan*, *balagan*, hapalan, dan tarkiban.

Kemampuan santri di Pesantren Miftahulhuda Al-musri dalam menerjemahkan kitab kuning tergolong ke dalam kategori sedang.

Penelitian tentang metode pengajaran kitab kuning di pesantren tradisional masih jarang ditemukan. Metode tradisional masih sering dipertahankan, walaupun dianggap statis dan tradisional. Hal ini tentunya menjadi objek penelitian yang menarik. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan tentang sistem pengajaran di pesantren tradisional ditinjau dari beberapa aspek.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Shanhaji, D. (2008). *Matan Aj-jurumiyyah*. Surabaya: CV. Al-Haramain Jaya.
- Hamid, A. (2008). *As-salsilu Al-madkhal Fī 'Ilmi At-tashrīf*. Semarang: CV. Thaha Putra.
- Irfawaldi (2012) Pesantren Salafiyah dan Pesantren Modern. [online]. Tersediadi: <http://www.makalahpendidikanirfawaldi.blogspot.com/2012/04/pesantren-salafiyah-dan-pesantren-modern.html>. [Diakses 2 Desember 2013]
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Salsabila, A.H. (2012). *Empat Langkah Membaca dan Menerjemahkan Kitab Gundul (Metode Assasakiy)*. Bekasi: Ukhwatuna.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya sepantasnya penulis sampaikan kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang telah memuat tulisan saya ini.